

**PERBEDAAN PEMAHAMAN GURU BK TENTANG KONSELING
KELOMPOK ANTARA ALUMNI UNNES DAN NON-UNNES****Desta Rizky Budiarti[✉], Awalya, Suharso**

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima April 2014
Disetujui Mei 2014
Dipublikasikan Juni 2014

Keywords:
*Understanding; Counseling
Group; Unnes Graduates
and Non Unnes Graduates.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pemahaman guru BK alumni Unnes dan guru BK alumni non-Unnes tentang konseling kelompok, dan perbedaan pemahaman diantara keduanya. Jenis penelitian adalah penelitian survey komparatif. Populasi penelitian ini yaitu guru BK di SMP Negeri se-Kota Semarang. Teknik sampling yang digunakan adalah *Cluster Proportional Random Sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan tes tentang pemahaman konseling kelompok. Analisis datanya menggunakan analisis kuantitatif yang mencakup deskriptif prosentase dan uji beda *t-test polled varian*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan, dimana pemahaman guru BK alumni Unnes tentang konseling kelompok berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 84,26% dibandingkan dengan guru BK alumni non-Unnes yang memiliki persentase 63,9% berada pada kategori sedang. Simpulan dari penelitian ini, pemahaman guru BK tentang konseling kelompok antara alumni Unnes lebih tinggi daripada guru BK alumni non-Unnes.

Abstract

The purpose of this study to describe the understanding of BK teacher Unnes graduate and BK teacher non - Unnes graduates about group counseling, and understanding the differences between them . This type of research is a comparative survey research. The population of this study are in Junior High School teacher BK as the city of Semarang. The sampling technique used is proportional cluster random sampling. Methods of data collection using test on understanding group counseling. Analysis of the data using descriptive quantitative analysis that includes the percentage and t - test different test variants polled. The results showed that there were significant differences, where the understanding of BK teacher Unnes graduate about the counseling group in the category with a very high percentage of 84.26 % compared to a BK teacher non - Unnes graduates who have a percentage only 63.9 % are in the medium category. The conclusions of this study , understanding BK teacher Unnes graduate higher BK teacher non – Unnes graduates about group counseling .

© 2014 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung A2 Lantai 2 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: destabudiarti@gmail.com

PENDAHULUAN

Layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang dipimpin oleh konselor/guru BK yang diberikan kepada sejumlah orang untuk membahas masalah pribadi masing-masing anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok (Prayitno, 1995). Melalui dinamika kelompok tersebut kepribadian klien dikembangkan dan berbagai masalah diselesaikan. Konseling kelompok berfokus pada pembahasan masalah pribadi individu peserta kegiatan layanan. Selaras dengan pendapat Wibowo (2005) yang menyatakan bahwa konseling kelompok lebih menekankan pada pengembangan pribadi. Perasaan dan hubungan antar anggota sangat ditekankan di dalam kelompok ini.

Ada beberapa alasan mendasar konseling kelompok perlu dilakukan oleh guru BK sekolah di antaranya karena konseling kelompok dapat: (1) membantu seseorang atau sejumlah orang yang tidak siap dan terbuka secara perorangan menemui guru BK, (2) melayani sejumlah orang dalam waktu yang bersamaan, (3) memfasilitasi individu atau sekelompok individu yang lebih berani berbicara dan terbuka saat bersama-sama temannya, (4) menemukan alternatif pemecahan masalah yang lebih banyak dan bervariasi, karena mengemukakan berbagai pemikiran dari anggota, (5) menimbulkan keakraban, membangun suasana saling percaya, saling membantu, dan empati diantara sesama anggota kelompok dan guru BK, (6) praktis, dapat dilakukan dimana saja, di dalam ataupun di luar ruangan, di sekolah atau di luar sekolah, atau di ruang praktik pribadi guru BK (Prayitno, 1995). Dari beberapa alasan tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok juga penting untuk diberikan pada siswa di sekolah dengan maksimal untuk membantu pemecahan masalah siswa.

Pemahaman menurut Bloom adalah kemampuan untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain (Daryanto, 2008).

Pemahaman terhadap konseling kelompok merupakan kemampuan mengerti suatu materi atau gagasan yang dilakukan guru BK dalam hubungan dengan sejumlah klien pada waktu yang sama sebagai upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, yang menitikberatkan pada kesadaran berpikir dan tingkah laku. Menurut Daryanto (2008) kemampuan yang harus dimiliki dalam pemahaman ada 3, yaitu menerjemahkan, menginterpretasi dan mengekstrapolasi. Pengetahuan yang mendalam dimiliki guru BK berkenaan dengan teori yang mendasari suatu permasalahan yang ingin diketahui. Seorang pendidik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang suatu hal dengan menggunakan kata-kata sendiri sehingga peserta didik mengerti apa yang disampaikannya.

Namun harapan tersebut tidak selalu dapat tercapai karena di lapangan masih banyak ditemui guru BK yang belum mampu dan bahkan tidak pernah memberikan layanan konseling kelompok kepada siswanya di sekolah. Contoh nyata dari hasil studi awal yang dilakukan peneliti pada tahun 2013 setelah melakukan wawancara dengan 15 guru BK di beberapa sekolah di kota Semarang ada 5 guru BK dari responden awal yang belum mampu melakukan *rapport* dengan baik, ada 6 guru BK yang belum menguasai setiap tahapan yang harus dilakukan dalam konseling kelompok, ada 4 guru BK yang kurang memahami posisi dan tugasnya sebagai pemimpin kelompok, dan pelaksanaan konseling kelompok belum dilakukan di tempat yang kondusif.

Dilihat dari lulusannya terdapat perbedaan tingkat pemahaman konseling kelompok padahal materi yang diberikan pada mahasiswa di perguruan tinggi juga sama saja. Proses perubahan pada diri seseorang merupakan hasil pengalaman dan pelatihan, dimana penyaluran dan pelatihan itu terjadi melalui interaksi antara individu dan lingkungannya (Hamalik, 1991). Ada berbagai faktor penyebab tingkat pemahaman seseorang berasal dari faktor intern (faktor jasmani, psikologi dan kelelahan) dan

ekstern (lingkungan dan sekolah) (Slameto, 1995). Latar belakang pendidikan guru BK di sekolah juga merupakan salah satu faktor perbedaan tingkat pemahaman layanan BK termasuk layanan konseling kelompok. Dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa “pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi dengan sistem terbuka”. Ada banyak pilihan yang dapat diambil oleh seorang calon guru BK untuk memperoleh gelar sebagai sarjana, antara lain dengan menempuh pendidikan di universitas-universitas, institut keguruan dan ilmu pendidikan (IKIP), sekolah tinggi, akademi-akademi dan juga Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK).

Dari latar belakang inilah, maka peneliti berkeinginan menyusun penelitian yang berjudul “Survey Perbedaan Pemahaman Guru BK Alumni Universitas Negeri Semarang (UNNES) dan Alumni Non-Universitas Negeri Semarang (UNNES) tentang Konseling Kelompok di SMP Negeri se-Kota Semarang Tahun Ajaran 2013/2014.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian survey komparatif dua sampel independen. Variabel dalam penelitian ini ada 2, yaitu pemahaman guru BK tentang konseling kelompok sebagai variabel terikat dan status perguruan tinggi sebagai variabel bebasnya. Populasi dalam penelitian ini adalah guru BK di SMP Negeri se-Kota Semarang yang berjumlah sebanyak 144 guru. Teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampel dengan teknik *cluster proportional random sampling*.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan test pemahaman konseling kelompok. Instrumen tersebut telah diuji cobakan sebelum digunakan sebagai instrumen dalam penelitian. Untuk menguji validitas instrument penelitian, peneliti menggunakan validitas konstruk dengan rumus *product moment* dan untuk menguji tingkat reliabilitas menggunakan rumus *alpha*. Teknik analisis data menggunakan deskriptif persentase dan uji beda *t-test polled variants*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan pemahaman guru BK tentang konseling kelompok antara lulusan unnes dan lulusan non-unnes dengan hasil yang ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan Pemahaman Guru BK tentang Konseling Kelompok antara Lulusan Unnes dan Non-Unnes di SMP Negeri Kota Semarang

Variabel	Lulusan Unnes	Lulusan Non-Unnes	Hasil
Pemahaman Konseling Kelompok	84,05% (Sangat Tinggi)	63,65% (Sedang)	Unnes > Non Unnes

Untuk lebih memahami perbedaan pemahaman antara guru BK SMP Negeri kota Semarang yang lulusan Unnes dengan lulusan

non-Unnes tentang konseling kelompok secara lebih detail dan lebih jelas pada tiap indikator, berikut ini akan dijelaskan pada tabel 2.

Tabel 2. Gambaran Perbedaan Tiap Indikator Pemahaman antara Guru BK SMP Negeri Kota Semarang Lulusan Unnes dan Guru BK Lulusan Non-Unnes tentang Konseling Kelompok

Indikator	UNNES		NON UNNES	
	Persentase	Kriteria	Persentase	Kriteria
Memahami pengertian konseling kelompok	86,8%	Tinggi	70%	Tinggi
Memahami tujuan konseling kelompok	83%	Tinggi	69,57%	Tinggi

Memahami asas-asas konseling kelompok	86,1%	Tinggi	66,9%	Sedang
Memahami komponen konseling kelompok	84,4%	Tinggi	50,4%	Sedang
Memahami persamaan dan perbedaan KKp dengan BKp	89,1%	Tinggi	58,2%	Sedang
Memahami cara perekrutan anggota KKp	75,9%	Tinggi	57,76%	Sedang
Memahami tahap pembukaan konseling kelompok	91%	Tinggi	63,91%	Sedang
Memahami tahap peralihan konseling kelompok	87,5%	Tinggi	66,46%	Sedang
Memahami tahap kegiatan konseling kelompok	83,5%	Tinggi	65,22%	Sedang
Memahami tahap pengakhiran konseling kelompok	76,7%	Tinggi	68%	Sedang
Memahami proses evaluasi dan tindak lanjut konseling kelompok	79,7%	Tinggi	67,4%	Sedang
Memahami proses penyusunan laporan konseling kelompok	85,4%	Tinggi	60%	Sedang

Gambaran pemahaman guru BK lulusan unnes tentang konseling kelompok

Berdasarkan hasil keseluruhan pemahaman guru BK lulusan Unnes tentang konseling kelompok berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase rata-rata sebesar 84,26%. Dari jumlah keseluruhan responden sebanyak 16 guru BK, diperoleh 10 guru BK yang mempunyai tingkat pemahaman konseling kelompok dengan kriteria sangat tinggi dengan hasil persentase sebesar 62,5% dan 6 guru BK yang mempunyai tingkat pemahaman konseling kelompok dengan kriteria tinggi dengan hasil persentase sebesar 37,5%. Untuk hasil lebih rinci pada tiap indikator dapat dilihat dalam tabel 2.

Hasil pemahaman guru BK lulusan Unnes tentang konseling kelompok termasuk dalam kategori tinggi terutama bagi guru-guru yang sudah mengikuti pelatihan pendidikan guru (PLPG). Hal ini selaras dengan latar belakang pendidikan guru BK itu sendiri yang memperoleh bekal cukup banyak dari Unnes ditambah lagi dengan mengikuti PLPG, seminar dan *workshop* selama bertugas menjadi guru BK di sekolah. Ada juga beberapa guru BK lulusan Unnes yang sudah menempuh pendidikan konselor selama 1

tahun. Dari hasil pengalaman yang cukup banyak itulah dapat membuat guru BK memiliki pemahaman yang tinggi terutama dalam hal layanan konseling kelompok.

Latar belakang pendidikan guru BK lulusan Unnes merupakan salah satu faktor penunjang tingkat pemahaman guru BK yang baik, mengingat kurikulum yang diterapkan dalam jurusan bimbingan dan konseling di Unnes sudah baik dan tenaga pengajar yang dimiliki juga memadai dari segi kualitas dan kuantitas. Kurikulum yang ada di jurusan bimbingan dan konseling Unnes mendorong penguasaan teori maupun praktik. Hal ini terlihat dari sejumlah mata kuliah praktikum termasuk praktikum bimbingan dan konseling kelompok. Dengan berbagai bekal yang ditempuh oleh mahasiswa selama kuliah, diharapkan tercipta lulusan yang memiliki kemampuan ahli atau profesional dalam bidangnya sehingga dapat bekerja dengan profesional dan membawa nama baik almamaternya.

Apabila dalam pemahaman konseling kelompok ini para guru BK lulusan Unnes memiliki hasil yang sangat tinggi, diharapkan pula saat memberikan layanan konseling

kelompok di sekolah juga hasilnya maksimal sesuai dengan pemahaman yang telah dimilikinya. Bagi guru BK lulusan Unnes yang belum mengikuti PLPG meskipun sudah memiliki pemahaman yang cukup tinggi, tetap diharapkan selalu meningkatkan kualitas layanannya di sekolah dan menambah pengalaman serta pengetahuan-pengetahuan tentang BK.

Gambaran pemahaman guru BK lulusan non-unnes tentang konseling kelompok

Berdasarkan hasil keseluruhan pemahaman guru BK lulusan non-Unnes tentang konseling kelompok berada pada kategori sedang dengan persentase rata-rata sebesar 63,9%. Dari jumlah keseluruhan responden sebanyak 23 guru BK, diperoleh 13 guru BK yang mempunyai tingkat pemahaman konseling kelompok dengan kriteria tinggi dengan hasil persentase sebesar 56,5% dan 10 guru BK yang mempunyai tingkat pemahaman konseling kelompok dengan kriteria sedang dengan hasil persentase sebesar 43,3%. Untuk hasil lebih rinci pada tiap indikator dapat dilihat dalam tabel 2.

Hasil dari penelitian untuk guru BK lulusan non-unnes berasal dari berbagai perguruan tinggi swasta terutama yang ada di Jawa Tengah. Dari berbagai perguruan tinggi swasta tersebut tentunya juga memiliki kurikulum pendidikan yang berbeda bagi bekal lulusannya. Misalnya seperti pada salah satu IKIP A di Kota Semarang ini membuka 5 kelas tetapi jumlah sks yang harus ditempuh mahasiswanya tidak sebanyak yang diberikan oleh BK Unnes. Ada universitas swasta lain di Kota Salatiga yang juga membuka jurusan bimbingan dan konseling, sebenarnya sudah memiliki jumlah sks cukup memadai dan berbasis multimedia hanya saja universitas tersebut kurang memberikan bekal pendidikan praktek bagi lulusannya sehingga kurang seimbang. Ada pula salah satu IKIP Swasta di Kota Semarang yang membuka banyak kelas jurusan bimbingan dan konseling tetapi tidak diimbangi dengan jumlah tenaga pengajar dan kualitas kemampuan tenaga pengajar yang memadai.

Bagi guru BK lulusan non-unnes yang sudah mengikuti PLPG memiliki tingkat

pemahaman konseling kelompok yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan yang belum mengikuti PLPG. Dari hal tersebut dapat terlihat bahwa jika guru BK tersebut mau berusaha untuk menambah pengetahuan dan pengalamannya di luar sekolah akan dapat meningkatkan kualitas layanannya.

Latar belakang pendidikan dari tenaga pengajar di perguruan tinggi non-unnes juga memiliki kualitas yang masih belum dapat diakui secara profesional, seperti pada salah satu IKIP swasta yang memiliki jumlah tenaga pengajar tidak seimbang dengan jumlah mahasiswa yang harus diajar. Beberapa dosen dari IKIP tersebut ternyata merangkap sebagai guru BK di sekolah, sehingga waktu untuk memberikan materi juga terbatas di kampus. Selain itu faktor sarana dan prasarana penunjang juga perlu dipertimbangkan, di salah satu universitas negeri di Kota Surakarta yang juga membuka jurusan BK kurang memiliki tempat perkuliahan yang cukup layak untuk proses perkuliahan sehingga membuat mahasiswanya kurang nyaman dalam perkuliahan.

Apabila pemahaman guru BK lulusan non-unnes tentang konseling kelompok dirasa masih kurang dari bekal perguruan tinggi, diharapkan guru BK tersebut berusaha menambah pengetahuan dan pengalamannya selama menjadi guru BK dengan mengikuti PLPG, seminar maupun *workshop* tentang BK. Begitu pula dengan guru BK di sekolah yang belum memiliki latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling. Sehingga diharapkan kedepannya para guru BK dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa di sekolah secara lebih optimal dan berkualitas.

Perbedaan pemahaman konseling kelompok antara guru BK lulusan unnes dengan guru BK lulusan non-unnes

Gambaran umum hasil pemahaman konseling kelompok antara guru BK lulusan Unnes (84,26%) lebih tinggi dibandingkan guru BK lulusan non-Unnes (63,9%). Dari hasil perbedaan tersebut dilakukan uji beda menggunakan rumus *t-test polled varians* dengan taraf signifikansi 5%, pada uji dua phak didapatkan hasil uji hipotesis ($t_{hitung} = 18,92$ dan

$t_{\text{tabel}} = 2,04$) yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara guru BK lulusan Unnes dengan lulusan non-Unnes. Gambaran perbedaan pemahaman konseling kelompok tersebut dapat terlihat pada tabel 2.

Dari hasil analisis deskriptif diketahui bahwa pemahaman konseling kelompok lulusan unnes berada pada kriteria sangat tinggi dalam pemahaman keseluruhan indikator konseling kelompok mulai dari pemahaman pengertian konseling kelompok sampai pemahaman proses penyusunan laporan dengan persentase 84,05%. Sedangkan untuk pemahaman konseling kelompok lulusan non-unnes berada pada tingkat sedang dengan persentase 63,65%. Dari hasil tersebut terlihat perbedaan diantara keduanya yang mudah dijelaskan yaitu pemahaman konseling kelompok lulusan unnes lebih baik daripada pemahaman konseling kelompok lulusan non-unnes, dengan selisih persentase 20,36%. Dengan selisih tertinggi ada pada indikator pemahaman komponen konseling kelompok.

Ada banyak faktor penyebab perbedaan pemahaman konseling kelompok guru BK di SMP Negeri kota Semarang ini salah satunya dikarenakan oleh latar belakang pendidikan para guru BK tersebut dan juga banyaknya pelatihan yang pernah diikuti selama menjadi guru BK di sekolah. Guru BK yang dari Unnes adalah guru BK yang memang berasal dari pendidikan sarjana bimbingan konseling, namun untuk guru BK lulusan non-unnes sebagian adalah guru BK yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bimbingan konseling dan ada pula yang sedang menempuh pendidikan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi selain unnes yang memiliki jadwal kuliah tidak terlalu padat sehingga bisa dijadikan sampingan saja. Selain itu latar belakang program studi dan cara pembelajaran di setiap perguruan tinggi yang berbeda-beda juga menyebabkan adanya perbedaan pemahaman tersebut.

Dari hasil adanya perbedaan tingkat pemahaman konseling kelompok ini, diharapkan untuk para guru BK baik lulusan unnes maupun non-unnes dan yang sudah menempuh PLPG maupun yang belum agar senantiasa

meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya tentang bimbingan dan konseling dengan mengikuti berbagai seminar maupun *workshop* atau membaca buku dan mengikuti perkembangan dunia bimbingan dan konseling.

Dengan begitu diharapkan kedepannya tidak ada lagi perbedaan kualitas layanan antara guru BK lulusan Unnes dan non-Unnes dalam pemberian layanan BK di sekolah. Siswa di sekolah dapat menerima layanan BK dengan optimal dan berkualitas.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan antara lain: (1) pemahaman guru BK lulusan unnes tentang konseling kelompok secara keseluruhan berada pada kriteria sangat tinggi dengan rata-rata 84,26% dengan indikator yang tertinggi yaitu pada indikator memahami tahap pembukaan konseling kelompok, (2) pemahaman guru BK lulusan non-Unnes tentang konseling kelompok berada pada tingkat kriteria sedang dengan rata-rata 63,9% dengan indikator tertinggi yaitu pada indikator tentang memahami pengertian konseling kelompok, (3) terdapat perbedaan pemahaman antara guru BK lulusan unnes dan guru BK lulusan non-Unnes yang bertugas di SMP Negeri se-Kota Semarang tentang konseling kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. 2008. Evaluasi Pendidikan. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Prayitno. 1995. Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil). Jakarta : Ghalia Indonesia
- Prayitno. 2004. Layanan Bimbingan Kelompok Konseling Kelompok (L6 L7). Padang.
- Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta : Rineka Cipta
- Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang Perguruan Tinggi
- Wibowo, Mungin Eddy. 2005. Konseling Kelompok Perkembangan. Semarang ; UPT UNNES Press
- Hamalik. 1991. Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi Bandung. ----: Sinar Baru